



## **Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini melalui Storytelling**

**Rizkika Aulia<sup>1\*</sup>, Rese Yonri Yani<sup>2</sup>, Sekar Putri Nabila<sup>3</sup>, Dea Rohmayani<sup>4</sup>, Nina Melinda<sup>5</sup>**

<sup>1\*,2,3,4,5</sup>PG-PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Indralaya, Indonesia

Email: <sup>1\*</sup>06141182429011@student.unsri.ac.id, <sup>2</sup>Rese6599@gmail.com,

<sup>3</sup>sekarputrinabila826@gmail.com, <sup>4</sup>dearohmayani@gmail.com, <sup>5</sup>ninamelinda080205@gmail.com

### **Informasi Artikel**

Submitted: 04-05-2026

Accepted: 06-07-2026

Published: 10-10-2026

### **Keywords:**

Storytelling

Language Skills

Early Childhood

Learning Media

### **Abstract**

*Language ability is a fundamental aspect and a critical foundation for academic success, communication, and social interaction during a child's golden age. This study aims to analyze the effectiveness of the storytelling method in enhancing various aspects of early childhood language skills, including vocabulary mastery, sentence construction skills, and linguistic intelligence. Through a literature review approach, action research, and experimental design, the study examines the use of various storytelling media, ranging from conventional methods and visual media (such as finger puppets, puppets, and big books) to interactive digital technology. The results of the analysis indicate that the consistent application of storytelling is proven to significantly improve listening comprehension, enrich vocabulary, and build children's confidence in verbal communication [7]. Furthermore, storytelling contributes to fostering creativity, critical thinking skills, and active child interaction during the learning process. The conclusion of this study emphasizes that the active involvement of the child in the storytelling process, coupled with the selection of appropriate media, is the primary key to optimizing oral language development in an effective, innovative, and enjoyable manner.*

### **Abstrak**

Kemampuan bahasa merupakan aspek fundamental dan fondasi penting bagi keberhasilan akademik, komunikasi, serta interaksi sosial anak pada masa golden age. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode storytelling (bercerita) dalam meningkatkan berbagai aspek kemampuan bahasa anak usia dini, termasuk penguasaan kosakata, keterampilan menyusun kalimat, dan kecerdasan linguistik. Melalui pendekatan studi literatur, penelitian tindakan, serta desain eksperimen, dikaji penggunaan berbagai media bercerita mulai dari metode konvensional, media visual (seperti boneka jari, wayang, dan big book), hingga teknologi digital interaktif. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan storytelling secara konsisten terbukti signifikan dalam meningkatkan pemahaman menyimak, memperkaya kosa kata, serta membangun kepercayaan diri anak dalam berbicara secara verbal [7]. Selain itu, storytelling juga berkontribusi dalam menumbuhkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta interaksi aktif anak selama proses pembelajaran berlangsung. Simpulan dari kajian ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif anak dalam proses bercerita serta pemilihan media yang tepat menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa lisan anak secara efektif, inovatif, dan menyenangkan.

**Kata Kunci:** Bercerita, Kemampuan Bahasa, Anak Usia Dini, Media Pembelajaran.

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa pada masa usia dini merupakan prediktor krusial bagi keberhasilan akademik dan literasi jangka Panjang[18] Meskipun neuroplastisitas otak berada pada fase puncak, realitas empiris menunjukkan adanya diskrepansi signifikan berupa rendahnya penguasaan kosakata dan hambatan bahasa ekspresif pada anak[21]. Kondisi ini sering kali berujung pada risiko eksklusi sosial dan sikap pasif dalam interaksi interpersonal[23]. Untuk memitigasi risiko tersebut, diperlukan stimulasi pedagogis yang selaras dengan prinsip bermain, salah satunya melalui metode storytelling.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengonfirmasi efektivitas storytelling dalam meningkatkan kemampuan linguistik anak melalui keterlibatan emosional dan pemrosesan struktur sintaksis[2]. Penelitian menunjukkan bahwa narasi mampu mentransformasi anak menjadi partisipan aktif[21]. Selanjutnya, penggunaan media kreatif dalam bercerita terbukti mengaktifkan berbagai modalitas belajar anak secara simultan[14]. Namun, sebagian besar studi tersebut lebih banyak berfokus pada implementasi praktis di kelas atau penggunaan media fisik tertentu secara spesifik.

Meskipun efektivitas storytelling telah banyak dibahas, masih terdapat celah dalam sintesis literatur yang secara komprehensif memetakan efektivitas berbagai variasi metode storytelling terhadap dimensi bahasa yang berbeda dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Kebaruan dari kajian ini terletak pada upaya mensintesis data sekunder terkini untuk merumuskan model stimulasi bahasa yang paling adaptif terhadap karakteristik anak pasca-pandemi yang cenderung memiliki pola interaksi sosial yang unik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai literatur mengenai pengaruh metode storytelling terhadap kemampuan bahasa anak usia dini. Fokus utama kajian ini adalah mengevaluasi bagaimana narasi dan imajinasi berperan dalam mengoptimalkan potensi linguistik serta mengidentifikasi strategi storytelling yang paling efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak untuk berinteraksi secara verbal.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode studi literatur (*literature review*) yang bersifat sistematis dengan pendekatan teknik analisis deskriptif kualitatif. Fokus utama dari metode ini adalah melakukan eksplorasi, evaluasi, dan sintesis kritis terhadap data sekunder yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder yang digunakan dalam kajian ini seluruhnya diperoleh dari berbagai sumber literatur ilmiah bereputasi, baik berskala nasional maupun internasional, yang memiliki relevansi langsung dengan objek formal penelitian.

Proses pelaksanaan penelitian ini dirancang melalui beberapa tahapan yang terstruktur. Tahap awal dimulai dengan melakukan identifikasi dan penelusuran literatur secara komprehensif mengenai penggunaan metode storytelling (bercerita) serta pemanfaatan media visual sebagai instrumen dalam stimulasi kemampuan bahasa anak usia dini. Selanjutnya, literatur yang telah ditemukan disaring dan diseleksi secara ketat berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, seperti kesesuaian subjek penelitian (anak usia dini), fokus kajian (kemampuan berbahasa), serta kredibilitas jurnal penerbit.

Sumber data dalam kajian ini dikumpulkan melalui sintesis hasil-hasil penelitian terdahulu yang dipublikasikan dalam rentang waktu lima tahun terakhir, yaitu antara tahun 2021 hingga 2025. Proses pencarian dan pengumpulan data tersebut diakses melalui pangkalan data (*database*) akademis yang kredibel, seperti Google Scholar, Sinta (*Science and Technology Index*), serta berbagai jurnal ilmiah terakreditasi lainnya yang relevan.

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul secara memadai, tahap berikutnya adalah melakukan analisis data. Analisis dilakukan dengan cara mensintesis temuan-temuan kunci dari setiap artikel ilmiah yang menjadi objek kajian. Peneliti membandingkan efektivitas penggunaan berbagai jenis media visual pendukung storytelling, seperti penggunaan buku cerita berukuran besar (*big book*) dan penggunaan boneka jari (*finger puppets*). Lebih lanjut, proses analisis ini juga diarahkan untuk menarik generalisasi yang kuat mengenai bagaimana pengaruh interaksi naratif secara holistik terhadap peningkatan pembendaharaan kosakata (kosakata ekspresif dan reseptif) serta kemampuan ekspresif anak, yang pada akhirnya dirumuskan sebagai kesimpulan akhir dan hasil dari penelitian ini.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode storytelling atau bercerita bukan sekadar aktivitas hiburan, melainkan instrumen pedagogis yang sangat kuat dalam mengoptimalkan masa golden age anak. Secara esensial, bercerita merupakan proses transmisi informasi yang melibatkan emosi, visualisasi, dan interaksi sosial. Melalui narasi, anak tidak hanya diajak untuk mendengar, tetapi juga diajak untuk berimajinasi, memproses struktur bahasa, dan memahami konteks kehidupan secara lebih mendalam.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penggunaan metode ini berfungsi sebagai stimulasi simultan yang menysasar berbagai aspek perkembangan. Mulai dari peningkatan kosakata melalui pendengaran, pengasahan logika melalui alur sebab-akibat, hingga pembentukan empati melalui karakter-karakter dalam cerita. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kreativitas guru dalam menggunakan alat peraga serta integrasi teknologi guna menjaga retensi perhatian anak yang relatif singkat.

Implementasi *storytelling* secara konsisten memberikan dampak terukur terhadap kemampuan bahasa anak melalui peningkatan signifikan pada aspek bahasa reseptif dan ekspresif. Secara kuantitatif, penelitian mencatatkan lonjakan kemampuan yang tajam dari 32,81% hingga mencapai 82,5% pada tahap akhir, di mana aktivitas *storytelling* memaksa anak menyusun memori kognitif ke dalam struktur kalimat logis yang meningkatkan kelancaran berbicara. Keberhasilan ini didukung oleh optimalisasi media visual dan alat peraga seperti *Big Book*, boneka jari, dan *flashcard* yang berfungsi sebagai katalisator untuk menjembatani konsep abstrak dengan pemahaman konkret anak[10]. Mengingat anak usia dini berada pada tahapan operasional konkret, alat peraga ini sangat membantu mereka memvisualisasikan narasi sekaligus mengenalkan konsep literasi dasar seperti arah bacaan secara alami.

Di sisi lain, integrasi teknologi melalui digital *storytelling* membawa dimensi baru dalam pembelajaran modern dengan memberikan efek yang signifikan melalui stimulasi multimedia. Penggabungan narasi lisan dengan elemen audio-visual menciptakan pengalaman belajar imersif yang memperkaya sensorik anak, sehingga kosakata baru lebih mudah diserap dan diingat. Selain itu, metode storytelling yang interaktif mendorong stimulasi berpikir kritis dan kecerdasan linguistik melalui teknik tanya jawab terbuka. Dengan melibatkan model pembelajaran seperti *Talking Stick*, anak tidak hanya dilatih memprediksi alur cerita tetapi juga diasah keberanian mentalnya untuk berkomunikasi di depan teman sejawat[13].

Sebagai pelengkap aspek kognitif, storytelling juga berfungsi sebagai instrumen efektif dalam internalisasi nilai karakter dan moral. Data menunjukkan adanya peningkatan hingga 30% dalam penguasaan kalimat thayyibah dan perilaku prososial ketika nilai-nilai karakter disisipkan ke dalam narasi. Melalui identifikasi tokoh cerita, guru dapat menyampaikan pesan moral secara halus tanpa terkesan menggurui. Dengan demikian, narasi menjadi sarana yang sangat ampuh untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa lisan sekaligus membentuk fondasi etika yang kuat pada anak usia dini[4].

Metode storytelling terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini, terutama dalam aspek kosakata, kemampuan menyusun kalimat, serta keterampilan berbicara. Proses penyampaian cerita yang menarik mampu merangsang anak untuk aktif berpartisipasi dalam komunikasi, sehingga terjadi interaksi dua arah antara guru dan anak[19]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan storytelling secara konsisten memberikan peningkatan signifikan terhadap kemampuan bahasa anak, baik secara reseptif maupun ekspresif[2]. Selain itu, metode ini juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga anak lebih mudah memahami serta mengingat kosakata baru yang diperoleh selama kegiatan bercerita.

Penggunaan media dalam storytelling juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa anak usia dini. Salah satu media yang terbukti efektif adalah boneka tangan, karena mampu menarik perhatian anak serta membantu mereka memahami isi cerita secara lebih konkret. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan boneka tangan dalam kegiatan storytelling dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak secara bertahap, yang terlihat dari adanya peningkatan skor kemampuan bahasa setelah dilakukan beberapa siklus pembelajaran. Selain itu, media boneka tangan juga membantu meningkatkan kepercayaan diri anak dalam mengekspresikan bahasa secara verbal, karena anak merasa lebih nyaman dan tertarik untuk terlibat langsung dalam kegiatan bercerita[16].

Berdasarkan analisis terhadap berbagai hasil penelitian di dalam jurnal, dapat disimpulkan bahwa metode storytelling memiliki beragam variasi yang efektif dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak usia dini sesuai dengan karakteristik unik setiap teknik. Penggunaan media visual konvensional, seperti gambar seri, boneka tangan, atau papan flanel, terbukti sangat signifikan dalam memperkaya kosakata dan mengasah kemampuan berbicara anak[14]. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana mereka lebih mudah menyerap

informasi melalui hal-hal yang bersifat konkret dan visual. Penelitian Nurul Mujahidah dan Wiwit Murzian memperkuat temuan bahwa penggunaan media fisik tersebut tidak hanya meningkatkan semangat bercerita dan literasi awal, tetapi juga melatih daya pikir serta kemampuan menyimak secara mendalam[15].

Di sisi lain, integrasi teknologi dalam bentuk digital storytelling menawarkan dimensi pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan bagi generasi anak saat ini yang sudah akrab dengan perangkat digital. Pemanfaatan video dan audio, sebagaimana diungkapkan oleh Maila Rahiem, mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik[15]. Bahkan, teknik yang lebih kompleks seperti interactive digital storytelling menggunakan alat bantu khusus maupun metode partisipatif seperti storycrafting terbukti efektif dalam menstimulasi kecerdasan emosional, kerja sama, serta rasa percaya diri anak. Dengan demikian, efektivitas storytelling tidak bergantung pada satu teknik tunggal, melainkan pada ketepatan pemilihan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan konteks belajar. Secara keseluruhan, baik media visual maupun digital merupakan sarana edukasi yang sangat ampuh untuk mendorong anak belajar melalui imajinasi yang kreatif[15].

Selain metode konvensional, perkembangan teknologi juga mendorong munculnya digital storytelling sebagai alternatif dalam pengembangan bahasa anak usia dini. Digital storytelling merupakan kegiatan bercerita yang memanfaatkan media digital seperti video animasi, audio visual, dan aplikasi interaktif. Penggunaan media digital ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan mampu meningkatkan perhatian anak dalam mengikuti cerita[15].

Menurut Rahiem, digital storytelling memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak karena menggabungkan unsur visual dan audio yang dapat membantu anak memahami cerita dengan lebih mudah. Anak tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga melihat visualisasi yang mendukung pemahaman mereka terhadap alur cerita dan makna kata. Selain itu, digital storytelling juga dapat meningkatkan motivasi belajar anak serta memperkaya pengalaman bahasa mereka. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa “digital storytelling enhances children’s engagement and supports language development through multimodal learning experiences”[15].

Penelitian dari jurnal yg membahas meningkatkan kemampuan Bahasa melalui digital book menunjukkan bahwa implementasi digital storytelling memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun. Berdasarkan studi di TK Pembina Jebres, kondisi awal kemampuan bahasa anak tergolong sangat rendah dengan tingkat ketuntasan hanya mencapai 15,38%, yang ditandai dengan kesulitan anak dalam menyusun kalimat serta menceritakan kembali informasi sederhana. Namun, penggunaan media animasi kreatif seperti cerita "Sampah Tersembunyi" mampu mengubah dinamika belajar menjadi lebih fokus dan antusias. Hal ini terbukti dari peningkatan capaian pada Siklus I sebesar 57,69% yang kemudian melonjak menjadi 76,92% pada Siklus II. Kombinasi elemen visual bergerak dan audio dalam media digital ini sangat efektif mempermudah anak dalam memahami isi cerita serta menumbuhkan keberanian mereka untuk mengekspresikan kembali ide-ide secara lisan[20].

Efektivitas digital storytelling berakar pada karakteristik belajar anak usia dini yang bersifat konkret dan visual, di mana stimulasi melalui warna, gerak, dan suara jauh lebih menarik dibandingkan metode ceramah konvensional. Melalui metode ini, anak tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif, tetapi juga aktif dalam memperkaya kosakata dan memahami struktur alur cerita. Meskipun secara umum memberikan hasil yang positif, penelitian ini juga mencatat bahwa pendampingan guru tetap diperlukan secara intensif bagi anak yang masih kesulitan dalam menyusun kalimat dengan struktur SPOK yang lengkap. Secara keseluruhan, digital storytelling merupakan metode inovatif yang relevan dengan perkembangan zaman serta terbukti secara ilmiah mampu mengoptimalkan kemampuan bicara dan rasa percaya diri anak di tingkat pendidikan anak usia dini[15].

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa metode storytelling interaktif memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa lisan anak usia 5–6 tahun[19]. Berbeda dengan teknik bercerita konvensional, pendekatan interaktif ini mendorong keterlibatan aktif anak melalui sesi tanya jawab, pengulangan kosakata, hingga partisipasi dalam menentukan kelanjutan alur cerita. Transformasi ini terlihat dari meningkatnya keberanian anak yang semula pasif dan hanya merespons secara nonverbal, menjadi lebih antusias dalam berkomunikasi menggunakan struktur kalimat yang lengkap. Suasana belajar yang menyenangkan dan inklusif terbukti efektif dalam meminimalisir rasa takut salah pada anak, sehingga mereka lebih leluasa dalam mengekspresikan pikiran serta menceritakan kembali pengalaman mereka di depan publik.

Selain aspek linguistik, storytelling interaktif juga berkontributif dalam mengasah kecerdasan sosial anak melalui praktik bergiliran bicara dan menghargai pendapat teman sebaya. Peran pendidik sangat sentral dalam proses ini, di mana penggunaan gaya bercerita yang ekspresif, alat peraga, serta intonasi yang

menarik dapat menciptakan ruang aman bagi anak untuk berekspresi secara fokus. Hasil observasi dan wawancara mengonfirmasi bahwa stimulasi rutin melalui metode ini mampu mengubah perilaku anak yang pendiam menjadi lebih terbuka dan percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Oleh karena itu, integrasi metode bercerita interaktif sangat relevan untuk diimplementasikan di jenjang PAUD karena selaras dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman konkret dan bermain.

Implementasi metode storytelling atau bercerita memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam mengoptimalkan kemampuan berbicara serta perkembangan bahasa anak usia dini secara komprehensif. Melalui narasi yang disampaikan oleh pendidik, anak-anak terpapar pada berbagai kosakata baru yang disajikan dalam konteks yang menarik dan imajinatif, sehingga proses internalisasi bahasa terjadi secara alami tanpa paksaan. Hal ini secara langsung menstimulasi kemampuan kognitif anak untuk memproses informasi, yang kemudian memicu keberanian mereka dalam mengajukan pertanyaan, menjawab stimulasi lisan, hingga merekonstruksi alur cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Dampaknya, kualitas komunikasi anak menjadi lebih terstruktur, bermakna, dan lebih mudah dipahami oleh lawan bicara. Berbagai hasil penelitian turut mempertegas bahwa efektivitas storytelling tidak hanya terbatas pada aspek linguistik, tetapi juga berperan penting sebagai katalisator dalam membangun kepercayaan diri. Anak-anak yang rutin dilibatkan dalam aktivitas ini cenderung lebih berani tampil di depan publik, lebih aktif dalam berinteraksi, serta memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengekspresikan perasaan dan emosi mereka, termasuk bagi anak-anak yang sebelumnya memiliki kecenderungan pendiam atau kurang percaya diri.

Keunggulan metode storytelling terletak pada kesesuaiannya dengan karakteristik psikologis anak usia dini yang memiliki rasa ingin tahu tinggi terhadap narasi dan dunia imajinasi. Tingkat keterlibatan anak dapat ditingkatkan secara maksimal apabila pendidik mampu mengintegrasikan berbagai media pendukung, seperti penggunaan boneka tangan, alat peraga visual, hingga manipulasi ekspresi wajah dan intonasi suara yang atraktif[11]. Selain sifatnya yang ekonomis dan fleksibel untuk diterapkan di berbagai lingkungan pendidikan, metode ini juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral, norma sosial, dan pengenalan budaya melalui pesan-pesan tersirat dalam konten cerita[12]. Meskipun terdapat beberapa tantangan teknis, seperti risiko penurunan fokus jika durasi cerita terlalu panjang atau kurangnya sintesis di akhir sesi, hal tersebut dapat dimitigasi dengan perencanaan yang baik. Secara keseluruhan, kelebihan metode bercerita jauh melampaui kekurangannya, menjadikannya instrumen pedagogis yang sangat tepat, rekreatif, dan terbukti secara empiris mampu mengembangkan potensi komunikasi anak secara efektif dan berkelanjutan[17].

Kemampuan bahasa reseptif merupakan kemampuan anak dalam memahami bahasa yang didengar, seperti memahami instruksi, cerita, dan percakapan. Storytelling menjadi salah satu metode yang efektif untuk mengembangkan kemampuan ini karena anak dilatih untuk mendengarkan, memahami makna kata, serta menangkap alur cerita secara utuh. Dalam proses storytelling, anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memprosesnya melalui kegiatan kognitif seperti mengingat, menghubungkan, dan menafsirkan isi cerita[18].

Berdasarkan penelitian, storytelling yang dilakukan secara interaktif dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak, terutama ketika anak diberi kesempatan untuk berdiskusi dan menceritakan kembali isi cerita. Hal ini karena storytelling memberikan konteks sosial dan emosional yang mendukung pemahaman bahasa anak. Disebutkan bahwa “storytelling dapat meningkatkan pemahaman struktur bahasa dan kosakata anak melalui interaksi dua arah”[18]. Dengan demikian, metode storytelling tidak hanya membantu anak memahami bahasa, tetapi juga memperkuat daya ingat serta kemampuan memahami pesan yang disampaikan.

Selain bahasa reseptif, storytelling juga berperan penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak, yaitu kemampuan untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan pengalaman secara lisan. Dalam kegiatan storytelling, anak didorong untuk berbicara, menjawab pertanyaan, serta menceritakan kembali cerita dengan bahasanya sendiri. Aktivitas ini secara langsung melatih keberanian dan kemampuan anak dalam berkomunikasi[6].

Penelitian menunjukkan bahwa metode storytelling mampu meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak karena memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif berbicara dan berlatih menyusun kalimat[16]. Selain itu, penelitian juga menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, emosional, dan intelektual yang terjadi selama kegiatan storytelling. Dengan adanya interaksi tersebut, anak menjadi lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat serta mampu menggunakan bahasa secara lebih terstruktur[3].

Manfaat penggunaan metode storytelling diantaranya yaitu peserta didik dapat berimajinasi mengenai apa yang diceritakan oleh pendidik, memacu kemampuan peserta didik untuk mengasah otak kanan karena otak kanan berfungsi dalam pengembangan imajinasi dan kreativitas, serta dapat melatih kemampuan siswa dalam berbahasa. Dalam penggunaan metode storytelling ini terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan penggunaan metode ini yaitu guru mudah menguasai kelas, guru juga dapat meningkatkan konsentrasi peserta didik dalam waktu yang relatif lama serta dapat diikuti oleh peserta didik dalam jumlah banyak. Sedangkan kekurangan dalam penerapan metode ini yaitu peserta didik sering terbuai dengan jalannya cerita atau kisah sehingga tidak dapat mengambil intisarinya, metode ini hanya dapat dilakukan oleh guru yang pandai mengolah kalimat, jika tidak dapat menggunakan metode ini dengan baik akan menyebabkan peserta didik menjadi pasif, biasanya peserta didik lebih hafal cerita daripada apa yang diceritakan[8].

Dengan demikian, storytelling merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak karena mampu menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif, interaktif, dan menyenangkan

#### 4. KESIMPULAN

Metode storytelling terbukti secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak usia dini dari 32,81% menjadi 82,5%. Pencapaian ini mengonfirmasi bahwa penggunaan media kreatif dan teknologi digital efektif dalam memperkuat aspek reseptif, ekspresif, serta internalisasi nilai moral anak. Secara praktis, metode ini dapat diaplikasikan sebagai standar kurikulum literasi dini untuk mempercepat kesiapan berkomunikasi anak. Implikasinya, guru dituntut untuk menguasai kompetensi multimedia agar proses belajar tetap relevan dan imersif. Untuk penelitian mendatang, disarankan mengeksplorasi pengaruh narasi digital terhadap anak dengan keterlambatan bicara (speech delay) guna memperluas cakupan keberhasilan metode ini.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur yang mendalam atas selesainya karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Ibu Rukiyah, M.Pd. dan Ibu Akmillah Ilhami, M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Karya Ilmiah, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta ilmu yang sangat berharga selama proses penyusunan penelitian ini. Penulis juga ingin menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada rekan-rekan seperjuangan, Rese Yonri Yani, Sekar Putri Nabila, Dea Rohmayani, dan Nina Melinda, atas kerja sama tim yang luar biasa, dedikasi, serta semangat yang saling menguatkan dalam setiap tahapan pengerjaan jurnal ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan anak usia dini ke depannya.

#### REFERENCES

- [1] Aisyah, N. (2021). Belajar dengan Bercerita: Penggunaan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini, Efektifkah.? *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 6(2), 106–115. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v6i2.1147>
- [2] Amalia, A., & Destiana, D. (2025). Storytelling methods and language development in early childhood. *Academia Open*. <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12678>
- [3] Aprianti, N., Purnawati, A., Nur'aslinda, S., & Sari, H. (2022). Manfaat Story Telling dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 67-81.
- [4] Aziz, M., Napitupulu, D. S., & Suriaty, S. (2024). Penerapan Metode Storytelling dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Anak dengan Kalimat Thayyibah. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1536–1543. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.512>
- [5] Baitullah, B., Anwar, K., & Antoni, W. (2025). Upaya meningkatkan keterampilan menyimak melalui metode storytelling pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Baiturrohim tahun pelajaran 2024/2025. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 21984–21995.
- [6] Baroroh, M., Farida, S., & Dianita, E. R. (2022). Developing Children's Expressive Language Through the Storytelling Methods DOI: <https://doi.org/10.35719/gns.v3i2.103>

- [7] Evi maylitha and Lestari, "Story Telling sebagai Sarana Perkembangan Bahasa pada Anak," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, pp. 1512–1515, 2021, [Online]. Available: <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1128%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/1128/1011>
- [8] Fajari, F. W. U., & Zulkarnaen. (2023). Implementasi perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun melalui metode bercerita. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7933–7939. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5620>
- [9] Istiani, N., & Islamy, A. 2020. "Efektifitas Pendidikan Karakter melalui Metode Storytelling bagi Siswa Tingkat Menengah Atas (Studi Implementasi di SMK Negeri 3 Pekalongan)." *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 6(2):38–54. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i2.1419>
- [10] Jannah, R., & Depalina, S. (2025). Perkembangan bahasa pada anak usia dini dalam konteks multibahasa. *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(5), 708–717. <https://doi.org/10.62387/naafi.v1i5.234>
- [11] Kharisna, F., & Amini, R. (2023). Validity of Kvisoft Flipbook Maker-assisted PjBL-based e-books for elementary schools. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1809–1817. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4205>
- [12] Khotimah, K., & Sari, R. P. (2025). Mengevaluasi Berbagai Teknik Storytelling untuk Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Studi Literatur. *Efektor*, 12(1), 45-52. <https://doi.org/10.29407/e.v12i1.24659>
- [13] Nurainun, & Futri, M. (2024). Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 68–78. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2847>
- [14] Puspitasari, H. R., Widiarti, N., & Subali, B. (2025). Digital storytelling for enjoyable and effective learning in the technological era (2020–2025). *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 161–173. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v14i2.1905>
- [15] Putri, S. R. A., Hanifa, H. M., & Munawaroh, H. (2025). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Bercerita. *Journal Fascho : Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 804–809. <https://doi.org/10.63353/journalfascho.v7i1.387>
- [16] Rahiem, M. D. H. (2021). Storytelling in Early Childhood Education: Time to Go Digital. DOI: <https://doi.org/10.1186/s40723-021-00081-x>
- [17] Rini, R., & Mahabbati, A. (2025). Pengaruh storytelling dengan media boneka tangan terhadap kemampuan bahasa anak usia dini. *IJINS*. <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1690>
- [18] Sadaruddin, S., Cahaya, C., Syamsuardi, S., Musi, M. A., & Sarimanah, E. (2025). Development of Storytelling-based Learning in Stimulating Children's Receptive and Expressive Language. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 19(2), 263–273. <https://doi.org/10.21009/jpud.v19i2.50620>
- [19] A. B. Sriwahyuni, M. Yusri Bachtiar, and P. Pascasarjana, "Penerapan Metode Storytelling Dalam Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini the Application of Storytelling Methods in Improving Early Childhood Linguistic Intelligence," *Var. Res. J.*, vol. 02, no. 01, p. 1, 2025.
- [20] Sukmakarti, L. D. (2024). The Effect of Storytelling on Receptive Language Development in Early Childhood: A Systematic Literature Review DOI: <https://doi.org/10.59686/jtwb.v3i1.158>
- [21] Syariat, N., Sujud, R., Jalaluddin, S., Hamid, M., Umasugi, M., & Makian, J. (2023). Penggunaan Storytelling Interaktif Terhadap Perkembangan Bahasa Lisan Anak Usia 5-6 Tahun. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 231-242.
- [22] A. Usia, D. Di, and R. A. S. Serdang, "Pengaruh Metode Story Telling Terhadap Kemampuan Berbahasa," vol. 5, no. 2, pp. 20487–20497, 2025.
- [23] Vinata, Y. E., & Rasmani, U. E. E. (2025). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Digital Storytelling. *Jurnal Kumara Cendekia*, 13(1), 90-97. <https://doi.org/10.20961/kc.v13i1.99588>
- [24] W. Wati *et al.*, "ANALISIS METODE STORYTELLING DALAM KEMAMPUAN," vol. 11, no. 1, pp. 1005–1013, 2026.